**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Menulis merupakan kegiatan menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafis. Kegiatan menulis tidak bisa lepas dari tiga kemampuan berbahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Produktif berarti menghasilkan suatu produk tulisan dan ekspresif berarti mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seseorang. Dalam setiap kegiatan menulis terdapat tujuan yang hendak dicapai. Salah satunya adalah memberi tahu mengenai sesuatu berupa arahan agar dapat dilakukan oleh orang lain dengan baik dan benar. Tujuan tersebut mengacu pada kegiatan menulis petunjuk.

Menulis petunjuk merupakan salah satu kompetensi dasar dari keterampilan menulis yang terdapat dalam kurikulum untuk jenjang SMP. Menulis petunjuk merupakan suatu kegiatan menuangkan ide, gagasan maupun pikiran yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan untuk memberi tahu mengenai sesuatu berupa arahan agar dapat dilakukan oleh orang lain dengan baik dan benar. Indikator dari kompetensi dasar menulis petunjuk ini adalah siswa mampu menulis petunjuk dengan urutan langkah-langkah yang tepat dan mampu menulis petunjuk dengan menggunakan bahasa yang efektif. Pemilihan kompetensi dasar tersebut didasarkan pada perlunya penguasaan keterampilan menulis petunjuk bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dari wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis petunjuk siswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat diketahui dari hasil pemerolehan siswa yakni hanya 60% siswa yang mampu menulis petunjuk dengan baik dan benar. Siswa yang lain masih mengalami kesulitan dalam menulis petunjuk. Siswa sering merasa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan menjadi sebuah bentuk tulisan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor dalam diri siswa seperti sikap malas dalam menulis, ataupun faktor yang berasal dari luar seperti kurangnya pembinaan kemampuan menulis baik dari orang tua maupun guru, kurangnya materi atau bahan untuk menulis, dan kurangnya latihan.

Pembelajaran untuk kompetensi dasar menulis petunjuk di sekolah masih bergantung pada cara yang konvensional. Metode ceramah masih sering digunakan dalam pembelajaran menulis petunjuk. Pada hakikatnya metode ceramah baik digunakan dalam pembelajaran karena materi dapat langsung diajarkan guru kepada siswa. Namun, metode ceramah menjadi kurang efektif apabila siswa mengandalkan sumber belajar hanya dari penjelasan guru di kelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan menulis petunjuk siswa SMP belum dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mewujudkan proses pengembangan kemampuan menulis petunjuk ini secara lebih baik. Selain dengan

cara melakukan strategi pembelajaran yang sesuai, upaya peningkatan kemampuan menulis petunjuk siswa juga dapat dilakukan dengan cara penggunaan produk-produk pendidikan yang dapat menunjang pembelajaran menulis petunjuk. Produk-produk pendidikan tersebut di antaranya adalah buku, kaset, VCD, dan CD interaktif.

Di antara produk-produk pendidikan tersebut, buku merupakan salah satu produk pendidikan yang paling strategis. Buku dapat diperoleh siswa secara mudah. Selain itu, dibanding dengan sumber belajar yang lain seperti internet atau CD pembelajaran interaktif, buku lebih mudah digunakan dan dibaca oleh siswa.

Pada umumnya, saat ini siswa dan guru telah menggunakan buku teks atau buku sekolah elektronik (BSE) sebagai sumber pembelajaran. BSE memuat seluruh kompetensi dasar yang akan dipelajari siswa pada setiap kelas. Untuk SMP kelas VII, kompetensi dasar menulis petunjuk juga termuat di dalamnya. Melalui buku itulah siswa memperoleh pengetahuan tentang menulis petunjuk selain dari penjelasan gurunya. Akan tetapi, keberadaan buku teks sering kali tidak mencukupi kebutuhan akan pengembangan menulis petunjuk peserta didik. Buku teks tersebut seringkali hanya menyajikan materi dasar tentang menulis petunjuk, sehingga siswa kurang mampu berlatih sendiri dalam meningkatkan keterampilan menulis petunjuk. Contoh BSE karya Dwi Hariningsih, Bambang Wisnu, dan Septi Lestari dengan Judul Membuka Jendela Ilmu Pengetahuan dengan Bahasa dan Sastra Indonesia 2 terbitan pusat perbukuan, departemen pendidikan nasional hanya dijelaskan tujuan penulisan petunjuk dan disajikan contoh petunjuk. Kemudian siswa langsung disuruh menulis petunjuk. Hal itu tentu kurang membekali siswa dalam memahami menulis petunjuk. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang mampu menuntun siswa dalam berlatih menulis petunjuk.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah produk pendidikan berbentuk buku terkait keterampilan menulis petunjuk yang disusun dengan pendekatan kontekstual. Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini, bahwa anak akan belajar dengan baik jika lingkungan belajar diciptakan secara alamiah. Selain itu, pembelajaran akan bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Untuk itulah, diperlukan pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar itu. Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang disingkat CTL adalah suatu pendekatan yang karakteristiknya memenuhi harapan tersebut.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi belajar dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat ditransfer dari satu konteks lainnya menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Pembedanya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai sedangkan untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Pendekatan kontekstual ini perlu diterapkan mengingat bahwa sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru masih dominan sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Melalui pendekatan kontekstual ini siswa diharapkan belajar dengan cara mengalami sendiri bukan menghapal.

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu: konstruktivisme *(constructivism),* menemukan *(inquiri),* bertanya *(questioning),* pemodelan *(modeling),* masyarakat belajar *(learning community)*, refleksi *(reflection),* dan penilaian yang sebenarnya (*autentic assesment).*

Alasan bahan ajar dikaitkan dengan pendekatan kontekstual, yaitu karena pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang sesuai untuk mengembangkan sebuah buku. Dengan tujuh komponen yang ada pada pendekatan kontekstual maka akan dihasilkan buku teks menulis petunjuk yang berkualitas karena dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penyajian materi dengan menggunakan pendekatan kontekstual akan mempermudah siswa dalam memahami materi menulis petunjuk karena pengetahuan diperoleh dengan cara mengalami sendiri bukan menghapal. Untuk itulah maka penulis ingin meningkatkan kemampuan siswa tersebut dengan mengembangkan bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas VII SMP.

**1.2 Identifikasi Masalah**

Keterampilan menulis petunjuk siswa kelas VII SMP kurang optimal. Masalah yang muncul dalam keterampilan menulis petunjuk dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa. Kurangnya pemahaman siswa tentang kalimat efektif menyebabkan siswa kurang mencapai nilai maksimal dalam keterampilan menulis petunjuk. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat petunjuk. Siswa kurang terampil dalam pemilihan kosakata. Kosakata yang ditulis siswa tidak sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Untuk mengatasi hal ini, guru harus lebih banyak memberikan penjelasan kepada siswa dengan memberikan contoh-contoh menulis petunjuk.

Selain faktor tersebut, penyebab siswa kurang mencapai nilai maksimal antara lain intensitas latihan menulis petunjuk yang masih kurang. Siswa hanya menulis petunjuk apabila ada pelajaran bahasa Indonesia dan jika mendapat tugas dari guru. Mereka menganggap bahwa menulis adalah pelajaran yang sulit. Siswa mengalami kesulitan menulis terutama dalam penggunaan bahasa.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, yaitu faktor dari guru dan lingkungan. Kurangnya keterampilan menulis petunjuk dapat disebabkan bimbingan dan penjelasan guru dalam pembelajaran kurang dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, kurangnya bahan ajar yang tersedia membuat siswa hanya memperoleh pengetahuan tentang menulis petunjuk dari penjelasan guru.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis petunjuk siswa harus mendapat banyak latihan dengan sumber belajar yang mendukung. Salah satunya dengan penggunaan bahan ajar berupa buku menulis petunjuk. Buku merupakan bahan ajar yang sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Setiap mata pelajaran memerlukan buku sebagai panduan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Pada umumnya, dalam membelajarkan materi pelajaran bahasa Indonesia guru menggunakan BSE, buku teks yang disarankan untuk digunakan bagi semua sekolah. BSE memuat seluruh kompetensi dasar yang akan dipelajari siswa pada setiap kelas. Melalui BSE itulah siswa memperoleh pengetahuan tentang menulis petunjuk selain dari penjelasan guru.

Menurut sepengetahuan peneliti, bahan ajar khusus untuk keterampilan menulis petunjuk bagi siswa SMP kelas VII belum tersedia. Saat ini belum ada bahan ajar yang khusus untuk melatih dan meningkatkan keterampilan menulis petunjuk bagi siswa. Seperti dijelaskan sebelumnya, buku belajar siswa berasal dari BSE. Sementara materi dalam BSE terbatas. Contoh BSE karya Dwi Hariningsih, Bambang Wisnu, dan Septi Lestari dengan Judul Membuka Jendela Ilmu Pengetahuan dengan Bahasa dan Sastra Indonesia 2 terbitan pusat perbukuan, departemen pendidikan nasional hanya dijelaskan tujuan penulisan petunjuk dan disajikan contoh petunjuk. Kemudian siswa langsung disuruh menulis petunjuk. Hal itu tentu kurang membekali siswa dalam memahami menulis petunjuk. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang mampu menuntun siswa dalam berlatih menulis petunjuk.

Selain itu, siswa SMP cenderung lebih suka dengan buku-buku yang menyenangkan. Padahal menulis petunjuk adalah hal yang membosankan dan kurang menarik. Penggunaan bahan ajar yang menarik akan membantu siswa mencapai kompetensi yang harus dicapai. Menarik tidaknya bahan ajar dapat dilihat dari segi interaktif siswa dalam pembelajaran.

Identifikasi masalah tersebut menjadi dasar dibutuhkannya bahan ajar khusus menulis petunjuk. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berusaha mengembangkan bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas VII SMP.

**1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada upaya untuk membantu siswa kelas VII SMP dalam meningkatkan keterampilan menulis petunjuk dengan menggunakan bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas VII SMP.

**1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual?
2. Bagaimana prototipe bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual sesuai kebutuhan siswa dan guru?
3. Bagaimana hasil penilaian prototipe bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual sesuai kebutuhan siswa dan guru?
4. Bagaimana bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual setelah perbaikan?

**1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsi kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual.
2. Mendeskripsi prototipe bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual sesuai kebutuhan siswa dan guru.
3. Mendeskripsi hasil penilaian prototipe bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual sesuai kebutuhan siswa dan guru.
4. Mendeskripsi bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual setelah perbaikan.

**1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dirancang guna menghasilkan bahan ajar yang mempermudah kegiatan menulis petunjuk. Manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

**1.6.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khasanah dalam menulis petunjuk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

**1.6.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru, dan penelitian yang lain. Bagi siswa dengan adanya penelitian ini akan mempermudah siswa dalam menulis petunjuk. Selain itu, penelitian ini dirancang untuk menghasilkan bahan ajar menulis petunjuk dengan pendekatan kontekstual. Bagi guru penelitian ini dapat bermanfaat untuk menghasilkan media pembelajaran yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding terutama dalam hal pengembangan bahan ajar menulis petunjuk.